

NILAI PENDIDIKAN PADA MORAL POSITIF MASYARAKAT ARAB JAHILIYAH DI ERA MODERN

Andri Syahputra¹, Ellya Roza²

Andrisyahputra2420@gmail.com¹, ellya.roza@uin/suska.ac.id²

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menelaah kondisi masyarakat Arab yang masih bisa direduksi ke masa sekarang, dalam lingkup moral bangsa Arab. Sebagaimana yang diketahui dari berbagai sumber dapat diketahui bangsa Arab pra-Islam memiliki beberapa kebiasaan buruk dan perbuatan nista seperti membunuh anak perempuan, meminum khamar, berjudi, mengundi nasib, suka berperang. Akan tetapi berdasarkan telaah berbagai sumber ditemukan bahwa masyarakat Arab pada masa pra-Islam juga memiliki moral yang harus dijunjung tinggi, seperti; kemurahan hati, menepati janji, menjaga harga diri, memiliki tekad baja dalam melakukan sesuatu, pemberani. Kajian ini merupakan studi kepustakaan dengan memanfaatkan sumber yang tersedia di perpustakaan berupa buku-buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya. Moral yang dimiliki oleh bangsa Arab pra Islam tersebut sangat penting dibicarakan pada masa sekarang karena memiliki relevansi yang sangat sesuai bila diterapkan di era modern ini.

Kata kunci: Arab, Jahiliyah, Moral, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Setiap bangsa memiliki ragam masyarakat dengan corak kultural yang berbeda-beda dengan masyarakat lainnya, baik dalam bidang ekonomi, sosial-budaya maupun moral atau akhlak. Mempelajari sejarah atau histori masa lalu dari sebuah kehidupan masyarakat akan memberikan pelajaran penting yang bisa direduksi ke dalam peradaban masyarakat setelahnya. Salah satu peradaban yang memiliki banyak histori adalah peradaban masyarakat Arab pra-Islam.

Peradaban Arab pra Islam sering pula dikenal dengan nama era Jahiliyyah (kebodohan). Kata jahilyah berasal dari kata (جهل - يجهل - جهلا - و جهالة) yang bermakna tidak tahu atau bodoh (Munawwir 1997, 219) Penamaan ini tidak murni dikarenakan kebodohan mereka dalam berbagai segi dan tidak berperadaban, namun karena ketiadaan pengetahuan mereka akan agama, tata cara kemasyarakatan, politik, dan pengetahuan tentang ke-Esaan Allah (Y. K. Yahya 2019, 46). Shalih al-Fauzan,

menambahkan arti jahiliyah dengan kebodohan semata-mata kurang tepat, apalagi mengartikan dengan kebodohan terhadap teknologi dan ilmu pengetahuan (Fauzan 1997, 8-12). Pada zaman modern, para cendekiawan Islam telah menggunakan istilah tersebut untuk mengkritik apa yang mereka lihat sebagai sifat tidak Islami dari kehidupan sosial dan pribadi di dunia muslim, (Gusniarti 2022, 87).

Karen Armstrong dalam bukunya Sejarah Islam menegaskan bahwa jahiliyah adalah barbarisme masa pra Islam yang senantiasa menjadi musuh bagi keimanan. Dalam historiografi Muslim konvensional, jahiliyah digunakan untuk menunjukkan periode pra Islam di Arab. (Armstrong 2014, 237-238) Tidak dapat dipungkiri bahwa pada sisi kehidupan masyarakat Jahiliyah terdapat kehidupan nista, pelacuran dan hal-hal lain yang tidak dapat diterima oleh akal sehat dan ditolak oleh hati nurani. Namun demikian, mereka juga memiliki akhlak mulia dan terpuji yang amat menawan siapa saja apalagi jika dihubungkan dengan kehidupan sekarang yang sangat banyak diracuni oleh berbagai virus kehidupan, (H. Yahya 2005, 49)

Akhlak mulia tersebut tidak dihapuskan oleh Islam, bahkan akhlak tersebut diperintahkan agama untuk meneruskannya. Karena Islam hadir untuk membenarkan yang salah dan keliru serta tetap meng-itsbatkan hal-hal yang benar dan sesuai ajaran Islam. Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw telah membawa perubahan besar dalam tatanan kehidupan masyarakat Arab oleh seorang yang dikenal dengan *al-amin. Sayyidul mursalin*, Rasulullah SAW dilahirkan di tengah kabilah besar Bani Hasyim di kota Makkah pada pagi hari Senin 9 Rabi'ul Awwal pada tahun tragedi pasukan bergajah atau empat puluh tahun dari berlalunya kekuasaan Kisra Anusyirwan. Bertepatan dengan tanggal 20 atau 22 April tahun 571 Masehi sesuai dengan analisis seorang ulama Besar yang bernama Muhammad Sulaiman al-Manshurfuri dan seorang astrolog (ahli ilmu falak) yang bernama Mahmud Basya. (H. Yahya 2005, 64)

Kehadiran Muhammad SAW ibarat mentari pagi yang menghiasi sejuknya sudut kota dengan embun yang menetes dicelah atap dan daun. Ibarat rembulan di tengah kegelapan malam yang membuat mata terpana akan keelokan cahayanya. Bgitulah gambaran kondisi masyarakat Arab setelah lahir dan diutusnya Muhammad menjadi nabi dan rasul. Akhlak dan moral masyarakat Arab yang sebagian dapat menjadi teladan dan sebagian lain harus

diluruskan kemudian disempurnakan oleh baginda Rasulullah SAW. Hal ini telah termaktub dalam hadits beliau yang masyhur yakni

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur.*” (HR.Al-Bukhari dalam *Adaabul Mufrad* no. 273.) (Al-Bukhari tt, 78)

Keluhuran dan kemuliaan akhlak Rasulullah tersebut juga Allah sebutkan dalam firmanNya dalam Surah al-Qolam ayat 4 yang berbunyi ;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (QS. Al-Qolam: 4)

Tulisan ini selanjutnya melakukan penelusuran terhadap kajian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian yang dilaksanakan. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti diantaranya Gusniarti Nasution, dkk. menulis artikel dengan judul *Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam*. Dalam tulisan tersebut didapati bahwa penulis memaparkan secara umum tentang moral bangsa Arab tanpa ada penjelasan detail dan tidak berfokus pada moral negatif ataupun positifnya serta tidak adanya penjelasan tentang urgensi moral positif bangsa Arab dengan era modern saat ini. (Nasution 2022, 85-101) Adapun letak persamaan penelitian penulis dengan penelitian relevan di atas adalah terletak pada titik pembahasan yang sama yakni tentang kondisi moral bangsa Arab. Adapun perbedaannya adalah dalam hal pembahasan, di mana penulis hanya membahas mengenai kondisi moral atau akhlak positif bangsa Arab saja dan tidak membahas aspek lainnya seperti geografi, ekonomi, politik dan lainnya.

Kemudian Muhammad Satir dengan judul *Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan kondisi geografi dan antropologi masyarakat Arab berpengaruh dengan kondisi kejiwaan serta karakter penduduk bangsa Arab. Bangsa Arab pra Islam digambarkan dalam tulisan tersebut memiliki kebiasaan dalam pernikahan yang tidak rasional seperti *istibdla*, poliandri, *maqthu*, *badal*, *shighar*, prostitusi dan mu'tah. Oleh karena itu, Islam hadir untuk mengatasi moral buruk tersebut

yang mana moral buruk tersebut banyak dipengaruhi oleh keadaan geografi dan antropologi. (Satir 2019, 39-48) Artikel di atas memang memiliki persamaan dalam pembahasannya yakni perihal moral bangsa Arab sebelum hadirnya Islam. Akan tetapi memiliki perbedaan lingkup bahasan yang lebih spesifik, di mana penulis hanya memasukkan moral positif bangsa Arab pra Islam yang hal tersebut masih eksis di kalangan masyarakat Arab sampai saat ini dan menuliskan dalil dari al-Qur'an maupun hadits yang berkaitan dengan moral positif bangsa Arab tersebut.

Selanjutnya, Kurdi, dalam tulisannya berjudul *Kontinuitas Dan Diskontinuitas Al-Qur'an Terhadap Tradisi Arab Pra-Islam*. Hasil dari tulisan tersebut menyebutkan bahwa ada beberapa moral dan budaya yang ada pada bangsa Arab pra-Islam yang terus dilestarikan dan dikembangkan hingga saat ini seperti hukum *qisas*, puasa serta moral positif berupa keberanian, kedermawanan dan lain sebagainya. Ada pula moral dan budaya yang dihapus oleh Islam seperti menyembah berhala, meminum khamar, berjudi, membunuh anak perempuan dan hal lainnya (Kurdi 2015, 141-168). Persamaanya terletak pada bahasan tentang moral positif bangsa Arab yang masih hidup dalam ruang lingkup masyarakat Arab hingga saat ini. Sedangkan perbedaan bahasannya pada bahasan mengenai *diskontinuitas* budaya pra-Islam dengan bangsa Arab saat ini.

Demikian juga Ahmad Hanif Fahrudin dalam tulisannya *Learning Society Arab Pra Islam (Analisa Historis Dan Demografis)* yang menyebutkan bahwa bangsa Arab merupakan bangsa yang memiliki peradaban yang tinggi, yakni budaya dan ekonomi. Kemudian adanya berbagai karakteristik yang melekat pada bangsa Arab pra-Islam tersebut seperti *karakter rasial* yakni perasaan kebangsaan yang luar biasa (ultra nasionalisme), *karakter feudal* yaitu karakter pada masyarakat Arab pra-Islam tergambar dengan adanya superioritas yang dimiliki oleh kaum kaya dan kaum bangsawan di atas kaum miskin dan lemah, serta *karakter patriarkhis* yakni kaum lelaki pada waktu itu memegang kekuasaan yang tinggi dalam relasi laki-laki dengan perempuan, (Fahrudin 2017, 39-49).

Berdasarkan penelusuran dari berbagai artikel dan tulisan yang telah dianalisis, maka dapat dikatakan bahwa artikel ini yang penulis sajikan ini sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat sekarang untuk dijadikan pedoman dan acuan dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan di era modern ini.

METODE PENELITIAN

John Cresswill, memperkenalkan lima jenis metode penelitian kualitatif. Kelima metode itu adalah: Biografi, Fenomenologi, Grounded-theory, Ethnografi dan Studi Kasus, (Cresswill 2014, 98) Fokus penelitian kualitatif adalah kehidupan sehari-hari dalam konteks yang spesifik, dan karenanya bukanlah merupakan suatu jenis studi yang sederhana. Ia melibatkan suatu proses pengumpulan data dan analisis yang kompleks, yang dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian, (Rianto 2020, 3).

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya, (Hadi 1982, 9). Dan penelitian ini banyak mengumpulkan data dari perpustakaan, (Zed 2008, 3) Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa Al Qur'an, hadits, kitab, maupun hasil penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini berupa Al-Qur'an, Kitab Sirah Nabawiyah, Sejarah Arab Sebelum Islam, adapun sumber data sekunder buku-buku dan jurnal yang relevan dengan objek kajian penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asal-usul Bangsa Arab

para sejarawan membagi asal-usul Arab berdasarkan garis keturunannya ke dalam tiga bagian :

- 1) *Arab Ba'idah*, yaitu kaum-kaum Arab kuno yang sudah punah dan tidak mungkin melacak rincian yang cukup tentang sejarah mereka, seperti 'Ad, Tsamud, Thasm, Judais, Imlaq (Bangsa Raksasa) dan lain-lainnya (H. Yahya 2005, 2) Jawwad Ali menambahkan kelompok Ubail, Abdu Dhakham, Jurhum pertama dan Hadhura dalam klasifikasi 'Arab Ba'idah, dan ini adalah tingkatan arab paling kuno (Ali 2018, 284). kabilah inilah yang sempat teridentifikasi dan tumbuh berkembang sebelum Islam datang. Mereka memiliki penguasa yang daerah kekuasaannya terbentang dari Syam hingga Mesir (Syuhbah 1996, 46).

- 2) *Arab Al-Aribah*, yaitu kaum-kaum arab yang berasal dari garis keturunan Ya'rib bin Yasyjub bin Qahthan, atau disebut pula Arab Qahthaniyah (H. Yahya 2005, 2) Qathan yang dimaksud dalam Kitab Kejadian, menurut mayoritas ahli nasab, dia adalah Qahthan bin Abir bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh (Hisyam 213, 4). *Arab Al-Aribah* adalah mereka yang berdarah murni Arab, seperti orang Yaman anak keturunan Qathan atau dinamakan juga sebagai Arab Selatan (Wilaela 2016, 68). Jawwad Ali mengutip pendapat Hisyam Ibnu al-Kalbi menyebutkan masa mereka hanya sekitar 200 tahun (Ali 2018, 343)
- 3) *Arab Musta'ribah*, yaitu kaum-kaum Arab yang berasal dari keturunan Ismail, yang disebut pula Arab Adnaniyah (H. Yahya 2005, 2) Jawwad Ali menyebutkan bahwa *Arab Musta'ribah* adalah tingkatan ketiga bangsa Arab setelah *Arab Ba'idah*, *Arab al-Aribah*. Ia adalah keturunan Ismail bin Ibrahim dengan istrinya Ri'lah binti Mudhadh bin Amr al-Jurhumi. Mereka dinamakan *Arab Al-Musta'ribah* karena mereka menggabungkan diri mereka dengan *Arab Aribah* dan mempelajari bahasa Arab, lalu jadilah keturunan mereka bagian dari bangsa Arab dan menyatu dengan mereka (Ali 2018, 357).

Adnan dalam pandangan kaum Adnaniyah merupakan kakek moyang mereka paling atas sebagaimana Qahthan bagi kaum Qahthaniyah. Dan dari sini diambil kesimpulan bahwa bangsa Arab saat ini hanyalah keturunan Adnan dan Qahthan. (Ali 2018, 357). Menurut keterangan ahli persukuan Arab, keturunan Nabi Ibrahim sampai kepada Adnan (Bapak besar Arab Musta'ribah) dan keturunan mereka selanjutnya yang sangat berkembang sampai sekarang ini di tanah Arab (Hamka 1981, 29). Bangsa Arab yang ketiga inilah Rasulullah saw lahir, yaitu dari suku Quraisy, berasal dari Kinanah. Anak cucu Fihir bin Malik bin Nadhar bin Kinanah (Munir t.thn., 47)

B. Kondisi Moral

Kondisi moral masyarakat Arab setidaknya memiliki dua dimensi, yakni dimensi negatif dan dimensi positif. Kondisi moral masyarakat Arab sangatlah buruk. Mereka terlena oleh *khamr* (minuman keras) dan judi, orang-orang Mekkah dikenal sebagai orang-orang yang suka minum *khamr*. Banyak sekali syair-syair jahiliyyah yang isinya puji-pujian terhadap *khamr*. Lantaran betapa mendarah dagingnya *khamr* di masyarakat Makkah saat itu (Satir 2019, 39-48). Penyergapan dan perampokan terhadap kabilah sering terjadi.

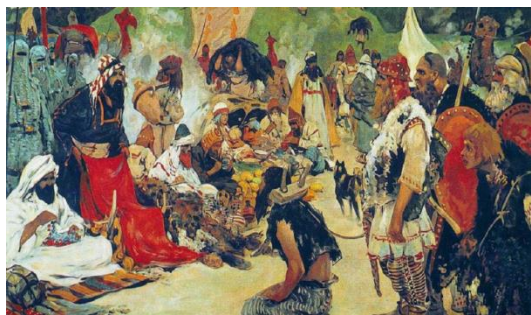
Mereka sangat fanatik, suka berbuat zalim, mencuri dan berzina (Syuhbah 1998, 94) Jawwad Ali mengutip dari tulisan Ibnu Khaldun dalam *Muqoddimah*-nya yang terkenal tentang sejarah Arab menyebutkan, orang Arab adalah orang yang liar, perampok dan perampas ketika dapat menghancurkan sebuah kekuatan. Mereka sangat sulit diatur pemimpin. Mereka tidak mempunyai produk dan tidak berilmu, tetapi tabi'at mereka baik dan pemberani. (Ali 2018, 248)

Mereka tidak memperdulikan kekejaman perang dan mereka tidak segan-segan membunuh manusia demi membela kabilahnya sendiri. Mereka melakukannya tanpa pertimbangan dan hanya mengenal kabilah yang mereka bela (Atsir 2009, 31). Siti Zubaedah menambahkan bahwa Ada pula kebiasaan di antara mereka yang mengubur hidup-hidup anak perempuannya, karena takut aib dan karena kemunafikan, atau ada juga yang membunuh anak laki-laknya, karena takut miskin dan lapar, (Zubaidah 2016, 12).

Walaupun ada karakter positif bangsa Arab kala itu, seperti pemberani, memiliki fisik dan daya ingat yang kuat dan kesadaran akan harga diri dan martabat, namun ketika karakter positif tersebut tidak tersentuh oleh nilai religius, maka keburukan pun tetap akan menyertainya, (Harianto 2016, 103-114)



Gambar 1. Berhala Bangsa Arab Pra Islam



Gambar 2. Penindasan Kaum Yang Lemah oleh Bangsa Arab Pra Islam

Demikianlah kondisi moral negatif masyarakat Arab jahiliyyah. Meskipun demikian, sebagian juga masih tetap menjaga diri. Bahkan bangsa Arab saat itu sudah terkenal karakter positifnya yang menjadi tabiat mereka. Adapun beberapa karakter orang arab yang positif dan sampai saat ini masih bisa kita terapkan dan ambil ibrah dalam kehidupan kita adalah sebagai berikut:

1. Kemurahan hati

Mereka berlomba-lomba memiliki sifat ini dan berbangga dengannya. Setengah dari bait-bait syair mereka tuangkan untuk menyebut sifat ini, baik dalam rangka memuji diri sendiri maupun memuji orang lain. Seseorang terkadang kedatangan tamu di saat temperatur udara demikian dingin dan perut merintih kelaparan, dan di saat itu pula, ia tidak memiliki harta apa-apa selain unta betina yang satu-satunya menjadi gantungan hidupnya dan keluarganya, akan tetapi karena terobsesi oleh getaran kemurahan hati membuatnya bergegas untuk menyuguhkan sesuatu. Karenanya, dia lantas menyembelih satu-satunya unta miliknya untuk tamunya tersebut, (H. Yahya 2005, 49-50)

Jawwad Ali menambahkan dalam tulisannya, bahwa bangsa Arab pra-Islam sejak dahulu menjaga nilai-nilai tentang kedermawanan, keluhuran akhlak dan keadilan, mereka rela membagi harta rampasan perang (*ghanimah*). Mereka mengorbankan milik mereka sendiri demi menjaga sifat adilnya. Bahkan, barang yang tidak terlalu berharga pun tetap mereka bagi-bagikan secara adil, serta hewan-hewan ternak mereka seperti kambing, unta dan sejenisnya selagi memungkinkan untuk di bagi maka mereka bagikan secara adil, (Ali 2018, 261)

Sebagai implikasi dari sifat tersebut mereka membanggakan diri dengan kebiasaan meminum arak. Hal ini sebenarnya bukanlah lantaran bangga dengan esensi minum-minuman itu, tetapi lantaran hal itu merupakan sarana menuju tertanamnya sifat murah hati tersebut, dan juga sarana yang memudahkan tumbuhnya jiwa yang suka berfoya-foya. Dan lantaran itu pula, mereka menamakan pohon anggur dengan *al-karam* (kemurahan hati) sedangkan arak yang terbuat dari anggur itu mereka menamakan dengan *bintul karam* (putri kemurahan hati), (H. Yahya 2005, 50)

Dengan sikap mereka ini maka bisa kita ambil pelajaran bahwa jangan takut untuk berbagi kepada orang lain yang membutuhkan, kemurahan hati akan

memancarkan cahaya keteduhan bagi yang memilikinya serta akan menjadi pengikat cinta khalayak ramai.

2. Menepati Janji

Istilah dalam Al-Quran yang berhubungan dengan perjanjian *al-aqdu* (akad/kontrak) berasal dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan* jamaknya adalah *al-'uqud*. Secara bahasa *al-'aqdu* bermakna *ar-rabth* (ikatan), *asy-syadd* (pengencangan), *at-taqwiyah* (penguatan). Jika dikatakan, *'aqada al-habla* (mengikat tali), maksudnya adalah mengikat tali satu dengan yang lain, mengencangkan dan menguatkan ikatannya. *Al-'aqdu* juga bisa bermakna *al-'ahdu* (janji) atau *al- mîtsâq* (perjanjian). Adapun *al-'uqduh* (jamaknya *al-'uqud*) adalah obyek ikatan atau sebutan untuk sesuatu yang diikat, (Zubair Kamal M. & Hamid A 2016, 45-54).

Janji dalam tradisi arab Jahiliyyah adalah laksana agama yang harus dipegang teguh, bahkan untuk merealisasikannya mereka tidak segan-segan membunuh anak-anak mereka dan menghancurkan tempat tinggal mereka sendiri. Untuk mengetahui hal itu, cukup dengan membaca kisah Hani' bin Mas'ud asy-Syaibani, as-Samau'al bin Adiya dan Hajib bin Zurarah at-Tamimi, (H. Yahya 2005, 51).

3. Harga diri yang tinggi dan sifat pantang menerima pelecehan dan kezhaliman

Harga diri merupakan penilaian yang dibuat oleh setiap individu yang mengarah pada dimensi negatif dan positif, (Baron, dkk dalam Simbolon 2008, 10). Hal senada juga diungkapkan oleh Rosenberg, harga diri adalah sikap yang dimiliki tentang dirinya sendiri, baik positif maupun negatif (Rosenberg 1965, 9). Oleh karena itu, setiap individu memiliki naluri untuk menjaga harga dirinya. Hal ini juga terjadi dalam bangsa arab yang terkenal dengan sifat ini.

Implikasi dari sifat ini adalah, tumbuhnya pada diri mereka keberanian yang amat berlebihan, cemburu buta dan cepatnya emosi meluap. Mereka adalah orang-orang yang tidak akan pernah bisa bersabar dengan ucapan yang mereka cium berbau penghinaan dan pelecehan. Dan apabila hal itu terjadi, maka mereka tak segan-segan menghunus pedang dan mengacungkan hulu tombak serta mengobarkan peperangan yang panjang. Mereka juga tidak peduli bila nyawa mereka menjadi taruhannya demi mempertahankan sifat tersebut, (H. Yahya 2005, 51).

Jawwad ali mengatakan dengan mengutip pendapat Ahmad Amin, bahwa sifat bangsa arab jahiliah adalah cepat marah, mudah marah pada sesuatu yang tidak jelas,

kemarahan itu tidak ada batasnya. Mereka akan sangat marah bila kehormatannya diinjak-injak atau ada yang merusak kehormatan kabilahnya. Ketika marah, mereka langsung mencabut pedang dan menjatuhkan hukuman kepadanya, (Ali 2018, 250).

Sifat keberanian dan menjaga harkat martabat yang dimiliki bangsa arab dahulu menjadi acuan bagi kita agar teguh menjaga marwah diri kita. Menjaga marwah *diinul islam*. Jika agama kita dilecehkan maka darah pejuang harus mengalir di dalam jiwa, mempertahankan kehormatan rumah tangga. Akan tetapi tetap dalam rambu-rambu agama dan tidak menerjang batasan-batasan agama.

4. Tekad yang pantang surut

Tekad dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kemauan (kehendak) yang pasti; kebulatan hati, (Indonesia 2008, 1471) tekad bangsa arab ini terlahir dengan sangat kuat karena kebiasaan mereka dan sudah menjadi karakter mereka. Apabila mereka sudah bertekad untuk melakukan sesuatu yang mereka anggap suatu kemuliaan dan kebanggaan, maka tak ada satu pun yang dapat menyurutkan tekad mereka tersebut, bahkan mereka akan nekad menerjang bahaya demi hal itu, (H. Yahya 2005, 51)

Tekad seperti ini yang dibutuhkan untuk diimplementasikan dalam kehidupan seorang muslim, tekad yang tidak pernah surut untuk melakukan kebaikan dan menebarkan kebenaran. Tekad yang kuat untuk mencapai tujuan dan harapan yang digantungkan.

5. Meredam kemarahan, sabar dan amat berhati-hati

Mereka menyanjung sifat-sifat semacam ini, hanya saja keberadaanya seakan terselimuti oleh amat berlebihannya sifat pemberani dan langkah cepat untuk berperang, (H. Yahya 2005, 51).

6. Gaya hidup lugu dan polos ala Badui dan belum terkontaminasi oleh peradaban dan pengaruhnya

Diantara moral positif bangsa Arab adalah gaya hidup yang polos terutama kaum Badui, Kaum Badui juga disebut kaum wabar, kaum wabar tinggal di padang pasir dan hidup dari hasil pemerah susu unta dan mengambil dagingnya. Mereka seka mengembara mencari padang rumput dan genangan-genangan air hujan lalu berkemah disana selama mereka dapat menemukan tanah subur dan mengembalikan hewan-

hewan ternak mereka. Kemudian mereka pindah untuk mencari padang rumput dan mata air yang baru sehingga menjadikan mereka nomaden, (Ali 2018, 199).

Kaum Badui memiliki gaya hidup yang sangat polos karena mereka jauh dari peradaban asing, dan tidak terkontaminasi dengan kaum dari selain mereka. Implikasi dari gaya hidup semacam ini adalah, timbulnya sifat jujur, amanah serta anti menipu dan khianat. Kita melihat bahwa tertanamnya akhlak yang amat berharga ini, di samping letak geografis jazirah Arab bagi dunia luar adalah sebagai sebab utama terpilihnya mereka untuk mengemban *risalah* yang bersifat umum dan memimpin umat manusia dan masyarakat dunia.

Sebab, meskipun sebagian akhlak di atas dapat membawa kepada kejahatan dan menimbulkan peristiwa yang tragis, namun sebenarnya esensi akhlak ini adalah akhlak yang amat berharga, dan akan menciptakan keuntungan bagi umat manusia secara umum setelah adanya sedikit koreksi dan perbaikan atasnya. Hal inilah yang dilakukan oleh Islam ketika datang, (H. Yahya 2005, 52).

C. Nilai Pendidikan Moral Positif Masyarakat Arab Jahiliyah Di Era Modern

Dari enam moral positif bangsa arab jahiliyah sebagaimana yang telah disebutkan di atas, sampai hari ini tetap lestari di kalangan bangsa arab, bahkan moral positif seperti ini tidak dihapus oleh syariat baik dari al-Qur'an maupun hadits Rasulullah. Enam moral positif arab jahiliyah ini juga dapat kita temui ruhnya dalam kehidupan seorang mukmin, melalui perintah-perintah agama dalam ayat suci al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.

Hal itu bisa kita lihat dalam beberapa dalil-dalil di bawah ini:

1. Kemurahan hati,

Moral ini sangat penting ada dalam jiwa setiap muslim yang dengan kemurahan hati ini kedudukan tinggi di pandangan Allah dan penilaian manusia. Di kalangan masyarakat Arab Jahiliyah kedermawanan adalah merupakan bukti kemuliaan seseorang. Makin dermawannya seseorang, makin dikagumilah dia. Kedermawanan seseorang itu tidak hanya terbatas di kalangan sukunya saja tetapi melimpah juga keluar batas-batas suku : kepada orang-orang yang datang kepadanya. Namun harus diingat kedermawanan yang diperlihatkan oleh seseorang Arab Jahiliyah itu bukanlah didorong oleh motif-motif kerahiman atau kebaikan hati, tetapi hanya didasari oleh sikap kesatria saja yang cenderung pada keinginan hati untuk dimuliakan dan dikagumi. (Wargadinata 2003, 57)

hal ini bisa kita lihat dalam firman Allah dalam surah al-Hasyr ayat 9 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَنْ يُوقِ شَخِّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.S. Al-Hasyr : 9)

Dalam ayat di atas Allah membicarakan bagaimana sifat bangsa Arab yang sifat kedermawanannya membuat ia rela mendahulukan orang lain daripada dirinya sendiri. Jika ketika bangsa Arab belum masuk Islam mereka mendasari itu karena dorongan sifat ksatria dan pujian khalayak ramai, Islam kemudian yang merubah pandangan dan sikap Arab Jahiliyah terhadap kedermawanan ini dari beraspekkan bermegah-megah, pujian dan sanjungan menjadi kepada mencari keridlaan Allah.

Dalam dunia pendidikan juga membutuhkan kemurahan hati yang dengannya kita tidak terlalu perhitungan akan material dan moral dalam belajar dan mengajar. Membantu sesama dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dalam dunia pendidikan.

2. Menepati Janji

Merupakan moral bangsa Arab yang tetap dijaga oleh Islam, dan Islam juga sangat mengajurkan moral tersebut untuk ada dalam setiap jiwa seorang muslim. Allah berfirman dalam surah al-Baqoroh ayat 117

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati

janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Q.S. Al-Baqoroh: 117)

Moral berupa menepati janji juga dibutuhkan oleh seorang pelajar maupun pengajar dalam dunia pendidikan. Menepati janji terhadap administrasi sekolah, administrasi kampus, menepati janji dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah dan lain sebagainya. Menepati janji juga menjadi sebuah kemuliaan dan jiwa ksatria seseorang dalam kehidupannya, karena dengan menepati janji orang lain akan menyukainya dan menjadikannya sebagai sosok yang bisa menjadi teladan.

3. Harga diri yang tinggi dan sifat pantang menerima pelecehan dan kezhaliman

Hal ini dapat kita baca dari hadits Rasulullah, Abu Sa'id al-Khudri radliyallahu 'anhu mengabarkan, orang-orang dari kalangan Anshar pernah meminta-minta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Tidak ada seorang pun dari mereka yang minta kepada Rasulullah melainkan beliau berikan hingga habislah apa yang ada pada beliau. Rasulullah bersabda kepada mereka ketika itu :

مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ لَّا أَدَّخِرُهُ عَنْكُمْ، وَإِنَّهُ مَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَعْنِ يُعِنِّهِ اللَّهُ، وَلَنْ تُعْطُوا عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

“Kebaikan (harta) yang ada padaku tidak ada yang aku simpan dari kalian. Sesungguhnya siapa yang menahan diri dari meminta-minta, Allah akan memelihara dan menjaganya. Siapa yang menyabarkan dirinya dari meminta-minta, Allah akan menjadikannya sabar. Siapa yang merasa cukup dengan Allah dari meminta kepada selain-Nya, Allah akan memberikan kecukupan kepadanya. Tidaklah kalian diberi suatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran.” (HR. al-Bukhari)

Dari hadits di atas kita belajar bagaimana menjaga kemuliaan diri dengan tidak meminta-minta ataupun hal lain yang berkaitan dengannya yang masuk dalam kategori menjaga *iffah* (kemuliaan).

4. Tekad yang pantang surut

Akhlak seperti ini disebutkan Allah dalam surah Ali-Imran ayat 159:

فَمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ فِئْتَانًا يَلْبَسُ بَعْضُهُم أَلْيَةَ الْكَافِرِينَ وَأَظْفَرُهُمْ وَأَلْبَسَهُمُ الْكِبْرِيَّةَ وَجَعَلَ قُلُوبَهُمْ كَتَبَاتٍ كَاتِبِينَ
وَشَاوَرَهُمْ فِي الْأَمْرِ فَيَا إِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Berkaca dari kebulatan tekad bangsa Arab pra-Islam dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan kesukaran memberikan nilai pendidikan bagi orang setelahnya dan termasuk kepada kita di zaman modern saat ini. Yang kita dituntut untuk tidak mudah menyerah terhadap ujian dan cobaan dalam kehidupan.

5. Sabar

Banyak ayat yang menceritakan tentang sabar, salah satunya dalam surah Ar-Rum Ayat 60:

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفُّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ

“Maka bersabarlah engkau (Muhammad), sungguh, janji Allah itu benar dan sekali-kali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau. (Q.S Ar-Rum: 60)

Kesabaran bangsa Arab pra-Islam terutama kaum Badui yang sarat akan kesulitan dalam menjalani kehidupannya dapat menjadi contoh bagi kita. Untuk senantiasa bersabar dalam menghadapi ujian-ujian kehidupan. Baik itu ujian berupa, kesulitan ekonomi, keturunan dan lain sebagainya. Sehingga kesabaran itu berbuah manis pada akhirnya dan kita mendapatkan kemuliaan di sisi Allah.

6. Gaya hidup lugu dan polos serta sederhana

Hal ini juga senada dengan firman Allah yang memerintahkan untuk hidup di muka bumi dengan kesederhanaan, hal ini termaktub dalam surah al-A'raf : 31.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Q.S. Al-A'raf: 31)

Gaya hidup yang polos dan sederhana mengajarkan kita generasi modern saat ini agar tidak mudah terpengaruh akan gaya hidup *hedon* yang saat ini marak

diperlihatkan oleh beberapa *public figure*. Yang tentunya ini jauh dari kandungan ajaran Islam itu sendiri. Maka dengan berkaca dari kehidupan bangsa Arab pra-Islam kita bisa menjadi pribadi yang hidup dengan apa adanya dan sederhana.

KESIMPULAN

Kajian historis tentang kondisi peradaban masyarakat Arab sebelum Islam menghasilkan beberapa point penting: Asal usul bangsa Arab ada tiga, yaitu *Arab Ba'idah*, *Aribah*, dan *Musta'ribah*, atau disebut juga *Arab Adnaniyah*. Jenis yang ketiga itulah yang kelak menurunkan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dari jalur Quraisy, ke Adnan, hingga ke Ismail.

Adapun kondisi moral bangsa arab pra Islam dahulu adalah mereka memiliki sebagian kebiasaan buruk dan sebagian lagi kebiasaan baik. Kebiasaan buruk mereka adalah meminum *khamar*, berjudi, mengundi nasib, membunuh anak perempuan. Akan tetapi ibarat ikan, sekurus-kurusnya ikan mesti ada dagingnya. Yang maknanya adalah sejelek-jeleknya moral bangsa arab dahulu tentu juga ada baiknya. Seperti, kedermawanan/kemurahan hati, pemberani, tekad yang kuat, menepati janji.

Dengan adanya kajian yang menyajikan tentang moral positif bangsa arab pra-Islam atau jahiliyah menjadikan itu sebagai tolak ukur seseorang di zaman modern untuk bisa menjalani kehidupan sesuai dengan apa yang tertera dalam pembahasan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari. *al-Adab al-Mufrad*. Mesir: Daar Ibnu al-Jauzi, tt.
- Ali, Jawwad. *Sejarah Arab Sebelum Islam*. Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2018.
- al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Darul Haq, 2005.
- Amstrong, Karen terj. Yuliani Liputo. *Sejarah Islam*. Bandung: Mizan, 2014.
- Atsir, Ibnul. 2009.
- Baron, dkk dalam Simbolon. 2008: 10.
- Cresswill, John W. *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. USA: SAGE Publications, 2014.
- Fahrudin, Ahmad Hanif. *Learning Society Arab Pra Islam (Analisa Historis Dan Demografis)*. Jurnal Kuttab, 2017.
- Fauzan, Shalih. *Syarh al-Masa'il al-Jahiliyyah*. Mesir: Dar al-Bashirah, 1997.
- Gusniarti. 2022.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1982.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. 2016, 1981.

- Harianto, Neldi. “SOSIOLOGI DALAM SASTRA ARAB JAHILIAH (Pendekatan Sosiologis dalam Karya Puisi An-Nabighoh Adz-Dzubyani).” (Jurnal Tsaqofah & Tarikh) 2016.
- Hisyam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah*. 213. Indonesia, Tim Redaksi Kamus Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Kurdi. *Kontinuitas Dan Diskontinuitas Al-Qur'an Terhadap Tradisi Arab Pra-Islam*. Jurnal Penelitian, 2015.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Munir. t.thn.
- Nasution, Gusniarti. *Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam*. Tsaqifa Nusantara, 2022.
- Rianto, Puji. *Modul Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII, 2020.
- Rosenberg, Morris. *Society And The Adolescent Self - Image*. New Jersey: Princeton University Press, 1965.
- Satir, Muhammad. *Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awak Kehadiran Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 2019.
- Syuhbah, Abu. 1996.
- Wargadinata, Wildana. *El-Harakah*, 2003: 47-68.
- Wilaela. *Sejarah Islam Klasik*. Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, 2016.
- Yahya, Hanif. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Darul Haq, 2005.
- Yahya, Yuangga Kurnia. *Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik*. Jurnal Peradaban Islam, 2019.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zubaidah, Siti. *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Zubair Kamal M. & Hamid A. *Eksistensi Akad Dalam Transaksi Keuangan Syariah*. Jurnal Hukum Diktum, 2016.